

## Analisis Semiotika Representasi Bullying Pada Drama Korea “The Glory”

### *Semiotic Analysis of Bullying Representation in Korean Drama "The Glory"*

Alfan Yudistira<sup>1</sup>, Andiwi Meifilina<sup>2</sup>, Endah Siswati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Blitar Blitar  
E-mail: [yudistiraalfan@gmail.com](mailto:yudistiraalfan@gmail.com)<sup>1</sup>

---

#### Artikel Info

Diterima:  
1 Maret 2024  
Disetujui:  
22 Maret 2024  
Diterbitkan:  
30 Maret 2024

Hal. 90-106

---

#### Kata Kunci:

*Bullying*; Drama Korea;  
Semiotika.

---

#### Keywords:

*Bullying*; Korean  
Drama; Semiotic.

---

#### ABSTRAK

Drama Korea seringkali menceritakan tentang isu-isu yang sering terjadi di masyarakat, salah satunya *bullying*. Salah satu drama Korea yang merepresentasikan tentang fenomena *bullying* adalah “The Glory”. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana representasi *bullying* dalam drama Korea “The Glory” dengan menganalisis adegan-adegan yang menampilkan bentuk-bentuk *bullying* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ditemukan 12 *scene* dalam 7 episode yang merepresentasikan perilaku *bullying* dalam drama Korea “The Glory”. Representasi *bullying* dalam drama Korea “The Glory” yaitu menampilkan berbagai macam bentuk *bullying* seperti kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, *cyberbullying*, dan pelecehan seksual. Para pelaku *bullying* merasa mereka berkuasa dan memiliki *power* untuk bertindak sesuka hati, terutama pada siswa yang tampak lemah dan tidak punya kuasa. Mereka berasal dari keluarga kaya atau berpengaruh dengan seenaknya merundung korbannya tanpa mendapat hukuman dari pihak berwenang. Para pelaku juga tidak memiliki rasa bersalah sama sekali, dan bahkan menganggap *bullying* yang mereka lakukan sebagai hiburan.

---

#### ABSTRACT

*Korean dramas often tell about issues that often occur in society, one of which is bullying. One of the Korean dramas that represents the phenomenon of bullying is "The Glory". This research aims to find out how bullying is represented in the Korean drama "The Glory" by analyzing scenes that display forms of bullying using Roland Barthes' semiotic analysis. The results of this research found 12 scenes in 7 episodes that represent bullying behavior in the Korean drama "The Glory". The representation of bullying in the Korean drama "The Glory" shows various forms of bullying such as direct physical contact, direct verbal contact, direct non-verbal behavior, cyberbullying, and sexual harassment. The perpetrators of bullying feel they are powerful and have the power to act as they please, especially to students who appear weak and have no power. They come from rich or influential families and abuse their victims with impunity from the authorities. The perpetrators also have no sense of guilt at all, and even consider the bullying they do as entertainment.*

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, media massa saat ini mampu memberikan perubahan yang semakin kompleks dan dramatis. Lewat media massa, masyarakat dapat dengan mudahnya mengakses apapun dari seluruh penjuru dunia seperti, berita, film, serial drama, dan lain sebagainya. Serial drama menjadi salah satu bagian media massa yang masih diminati oleh banyak kalangan hingga saat ini.

Sebagai salah satu bagian dari media massa, serial drama tentunya memberikan informasi dan wawasan bagi penikmatnya. Sebab itu serial drama tidak hanya dijadikan sebagai hiburan namun dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat menampilkan realitas-realitas sosial yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Selain itu serial drama juga banyak dijadikan sebagai media edukasi kritik, dan membuka banyak kesempatan forum diskusi bagi para penikmat maupun pembuatnya.

Selain itu, serial drama juga dapat menjadi sarana merepresentasikan sebuah makna pada simbol atau tanda yang sering terjadi dalam kehidupan sosial. Drama Korea merupakan salah satu bagian dari adanya perkembangan media massa. Drama Korea merupakan seri televisi dengan bahasa Korea, umumnya diproduksi di negara Korea Selatan.

Di Indonesia sendiri Drama Korea memiliki penggemar yang sangat banyak. Drama Korea pertama kali diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 2000-an melalui saluran televisi swasta. Sejak saat itu, popularitas drama Korea terus meningkat di Indonesia. Selain tayangan televisi, popularitas drama Korea juga didorong oleh platform *streaming online*.

Adanya platform *streaming* menyediakan akses mudah untuk menonton drama Korea *terupdate*. Drama Korea selain sebagai hiburan juga dijadikan sarana merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Drama Korea sering kali menampilkan alur cerita seperti isu-isu psikologis atau kesehatan mental yang saat ini banyak diperbincangkan oleh masyarakat dari berbagai macam usia.

Salah satu isu yang diangkat ke dalam drama Korea adalah *bullying*. Fenomena *bullying* yang terjadi di tengah masyarakat telah menjadi sumber inspirasi bagi pembuat serial drama untuk memperlihatkan representasi dari *bullying* dalam sebuah drama. Serial drama sebagai representasi suatu realitas merupakan media komunikasi yang efektif guna mengkomunikasikan tentang suatu realita dalam kehidupan sehari-hari.

*Bullying* sendiri adalah fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat. *Bullying* adalah semua bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan maksud menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* menjadi suatu hal yang sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan *distress* (reaksi emosional dan fisiologis terhadap situasi yang dianggap menekan, mengancam, dan berdampak buruk, biasanya ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan) bagi korban *bullying*.

Di Indonesia sendiri Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundangan yang setiap hari terus meningkat hingga saat ini. Tidak berhenti sampai disitu, data penelitian yang pernah dirilis oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan jumlah siswa yang paling banyak mengalami *bullying* sebanyak 41,1 persen siswa di Indonesia mengaku bahwa dirinya pernah mengalami perundangan. Untuk *bullying* baik di dunia pendidikan hingga dalam media sosial jumlahnya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus mengalami peningkatan.

Salah satu drama Korea merepresentasikan fenomena *bullying* dengan rating yang cukup tinggi adalah "The Glory". "The Glory" mengisahkan tentang seorang korban *bully* bernama Moon Dong Eun yang mendedikasikan hidupnya untuk membalas dendam kepada orang-orang yang pernah menyiksanya di sekolah. Moon Dong Eun mengalami berbagai macam penyiksaan akibat dari para pelaku *bully* seperti menempelkan alat catok rambut ke tangan hingga kulitnya terbakar, dipukul,

hingga bahkan mengalami pelecehan seksual.

Drama Korea "The Glory" ini tidak terlepas dari ceritanya yang syarat akan representasi yang ditampilkan di setiap episodenya, di mana fenomena atau isu-isu sosial yang terdapat di dalam drama ini sangat terkait erat dengan kehidupan manusia seperti fenomena *bullying* yang sangat kejam sehingga menyebabkan korban mengalami stres, tidak dapat melupakan peristiwa buruk tersebut meskipun sudah berlalu bertahun-tahun, dan bahkan muncul keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Maka, menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang terdapat dalam serial drama Korea "The Glory", terutama bagaimana tanda-tanda dalam drama ini merepresentasikan perilaku *bullying*.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dan menjelaskan makna simbol-simbol atau tanda-tanda yang ditampilkan melalui adegan-adegan *bullying* terdapat dalam drama Korea "The Glory". Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi *bullying* yang ada pada drama Korea "The Glory".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap drama Korea "The Glory", kemudian peneliti hanya memilih data-data yaitu berupa adegan-adegan yang merepresentasikan *bullying* pada drama Korea "The Glory". Selanjutnya adegan-adegan yang menampilkan *bullying* tersebut dianalisis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos untuk kemudian ditarik kesimpulan bagaimana *bullying* direpresentasikan pada drama Korea "The Glory".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada drama ini, ditemukan 12 *scene* dalam 7 episode antara lain episode 1, 4, 5, 8, 14, 15, 16 yang merepresentasikan perilaku *bullying* dalam drama Korea "The Glory". Penelitian ini menyajikan data berupa deskripsi adegan-adegan pada setiap *scene* terpilih yang ada pada drama Korea "The Glory" kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos pada beberapa *scene*, untuk merepresentasikan *bullying* dalam drama Korea tersebut. Berikut analisis *scene* atau adegan-adegan *bullying* pada drama Korea "The Glory":

### **A. KONTAK FISIK LANGSUNG**

#### **1. Episode 1**

- a. **Scene 1 (10:05-13:03).** Park Yeon Jin dan gengnya menarik paksa Moon Dong Eun ke ruang olahraga, karena Moon Dong Eun melaporkan mereka ke polisi. Kemudian dengan dalih memeriksa apakah alat catok rambut tersebut telah panas atau belum, Park Yeon Jin dan teman-temannya membakar kulit Moon Dong Eun dengan alat catok tersebut hingga melepuh.



**Gambar 1.** Scene 1 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Choi Hye Jeong dan Myeong Oh menarik dan mendorong Moon Dong Eun ke ruang olahraga. Kemudian Le Sa Ra menempelkan alat catok panas ke tangan Moon Dong Eun, sementara Hye Jeong dan Myeong Oh memengangi Moon Dong Eun.

**Konotasi:** Park Yeon Jin dan teman-temannya merasa kesal karena Moon Dong Eun melaporkan mereka ke polisi atas *bullying* yang mereka perbuat sebelumnya. Mereka

menganggap bahwa Moon Dong Eun sudah berani melawan dan menyepelekan mereka, oleh karena itu mereka menyiksa Moon Dong Eun untuk membuatnya kapok.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku *bully* untuk menunjukkan dominasinya atas korban *bully*. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

- b. **Scene 2 (15:33-19:33).** Moon Dong Eun mendapati Park Yeon Jin dan teman-temannya sudah berada di tempat tinggal Moon Dong Eun. Mereka menunggu Moon Dong Eun sambil pesta minuman. Kemudian Park Yeon Jin menemukan celengan Moon Dong Eun dan dilempar ke Myeong Oh. Kemudian Myeong Oh merusak celengan tersebut dan mengeluarkan uang yang ada di dalamnya. Setelah itu Park Yeon Jin memaksa Moon Dong Eun untuk menari. Karena tak kunjung menari, kaki Moon Dong Eun pun disetrika oleh setrika yang panas.



**Gambar 2.** Scene 2 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh merusak celengan Dong Eun dan menghambur-hamburkan isinya. Kemudian Park Yeon Jin menyetrika kaki Moon Dong Eun.

**Konotasi:** Seolah belum puas, Park Yeon Jin, Le Sa Ra, Choi Hye Jeong, dan Myeong Oh mendatangi tempat tinggal Moon Dong Eun untuk memper-mainkan Moon Dong Eun dan menyiksanya. Mereka merasa puas Ketika melihat Moon Dong Eun menderita.

**Mitos:** Pelaku *bully* melakukan *bullying* memperoleh kesenangan dan menunjukkan kuasanya terhadap korban. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

## 2. Episode 4

- a. **Scene 4 (01:06-02:11).** Choi Hye Jeong dan Myeong Oh mendatangi Moon Dong Eun yang sedang belajar dikelas. Hye Jeong mengatakan Moon Dong Eun egois karena tidak mendatangi mereka di ruang olahraga. Kemudian Hye Jeong menyiram buku Moon Dong Eun dengan minuman yang dibawanya.



**Gambar 3.** Scene 4 (Sumber: Netflix)

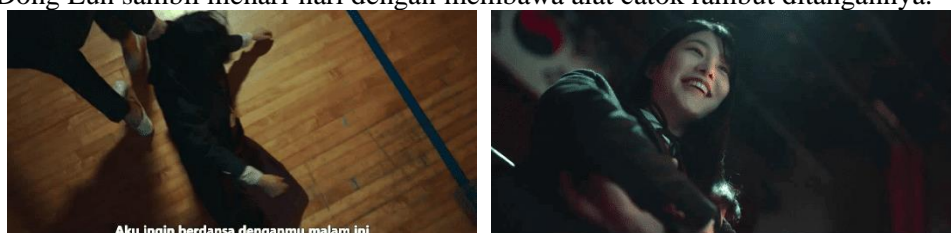
**Denotasi:** Choi Hye Jeong menyiram buku Moon Dong Eun dengan minuman yang dibawanya sambil tertawa.

**Konotasi:** Choi Hye Jeong telah menganggap Moon Dong Eun egois, dan dengan seenaknya Hye Jeong menyiramkan minumannya ke buku Moon Dong Eun sebagai bentuk merendahkan

dan menyepelkan Moon Dong Eun.

**Mitos:** Pelaku *bully* melakukan *bullying* memperoleh kesenangan dan menunjukkan kuasanya terhadap korban. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

- b. **Scene 5 (02:12-03:29).** Moon Dong Eun tergeletak tak berdaya akibat siksaan yang dialaminya di ruang olahraga. Didekatnya ada Park Yeon Jin yang sedang bernyanyi. Kemudian Moon Dong Eun mencoba merangkak untuk keluar dari ruang olahraga, namun Myeong Oh menyeretnya kembali. Park Yeon Jin tertawa melihatnya. Kemudian Le Sa Ra mendekati Moon Dong Eun sambil menari-nari dengan membawa alat catok rambut ditangannya.



Gambar 4. Scene 5 (Sumber: Netflix)



Gambar 5. Scene 5 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh menyeret Moon Dong Eun. Park Yeon Jin tertawa saat Moon Dong Eun diseret kembali oleh Myeong Oh, dan Le Sa Ra mendekati Moon Dong Eun sambil menari-nari dengan membawa alat catok rambut ditangannya.

**Konotasi:** Karena Park Yeon Jin, Lee Sa Ra, Myeong Oh, merasa belum puas atas siksaan yang mereka lakukan, Myeong Oh menyeret kembali Moon Dong Eun yang mencoba merangkak keluar untuk menyiksanya kembali. Mereka merasa senang dan puas melihat Moon Dong Eun yang menderita.

**Mitos:** Pelaku *bully* melakukan *bullying* memperoleh kesenangan dan menunjukkan kuasanya terhadap korban. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

### 3. Episode 5

- a. **Scene 6 (38:18-38:56).** Adegan berada di ruang sekolah. Myeong Oh mencekik Moon Dong Eun dengan kuat. Tidak hanya itu, setelah mencekik Moon Dong Eun, Myeong Oh juga memukul dada Moon Dong Eun.



**Gambar 6.** Scene 6 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh mencekik Moon Dong Eun dan memukul dadanya.

**Konotasi:** Myeong Oh tidak memiliki empati terhadap Moon Dong Eun, dan menganggap bahwa tindakannya merupakan lelucon atau main-main saja tanpa mempertimbangkan rasa sakit yang dirasakan Moon Dong Eun.

**Mitos:** Pelaku *bully* melakukan *bullying* memperoleh kesenangan dan menunjukkan kuasanya terhadap korban. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

#### 4. Episode 8

- a. **Scene 7 (07:32-08:22).** Myeong Oh dan Jeon Jae Jun membawa Moon Dong Eun ke belakang sekolah, kemudian memaksanya untuk berdiri ditengah hujan.



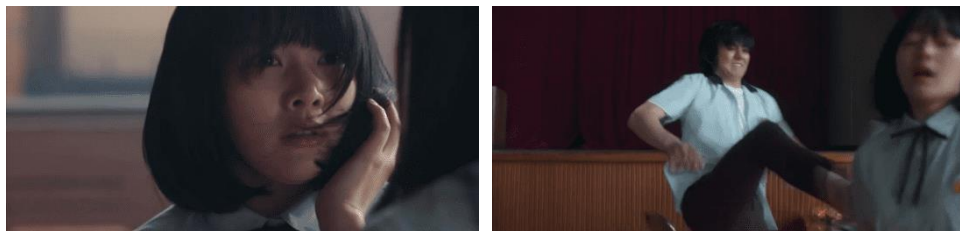
**Gambar 7.** Scene 7 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh dan Jeon Jae Jun memaksa Moon Dong Eun berdiri di tengah hujan.

**Konotasi:** Myeong Oh dan Jeon Jae Jun memaksa Moon Dong Eun berdiri di tengah hujan sebagai bentuk hiburan bagi mereka. Melihat Moon Dong Eun berada dalam situasi yang tidak nyaman seperti berdiri di tengah hujan dapat memberikan hiburan merendahkan bagi Myeong Oh dan Jeon Jae Jun, terutama jika mereka melihat Moon Dong Eun kesulitan atau kesakitan.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku *bully* untuk menunjukkan dominasinya atas korban *bully*. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

- b. **Scene 8 (15:32-17:12).** Park Yeon Jin memasuki ruang olahraga dimana disana sudah ada Moon Dong Eun, Cho Hye Jeong, dan Myeong Oh. Kemudian Park Yeon Jin meminta Moon Dong Eun untuk menggantikannya membersihkan kamar mandi. Karena Moon Dong Eun tak kunjung mengiyakan permintaan Park Yeon Jin, Park Yeon Jin pun menamparnya. Kemudian memerintahkan Myeong Oh menyakiti Moon Dong Eun. Kemudian Myeong Oh menendang Moon Dong Eun.



**Gambar 8.** Scene 8 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Park Yeon Jin menampar Moon Dong Eun. Kemudian Myeong Oh menendang Moon Dong Eun.

**Konotasi:** Park Yeon Jin merasa kesal karena Moon Dong Eun tidak mau menurutinya. Park Yeon Jin merasa diremehkan karena Moon Dong Eun tidak mau menurutinya. Kemudian Park Yeon Jin menyuruh Myeong Oh menghajar Moon Dong Eun untuk memberinya pelajaran.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku bully untuk menunjukkan dominasinya atas korban bully. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

## 5. Episode 14

- a. **Scene 10 (15:10-15:57 dan 45:33-49:37).** Yoon So Hee dan Park Yeon Jin bertemu di atap gedung. Park Yeon Jin kesal karena mendapati Yoon So Hee memakai baju yang sama dengannya. Yoon So Hee mengatakan bahwa bajunya yang mirip dengan baju Park Yeon Jin sudah dibuang, namun tiba-tiba Park Yeon Jin menamparnya. Kemudian Park Yeon Jin memaksa Yoon So Hee untuk membuka bajunya, meski baju yang digunakan tidak sama. Namun, Yoon So Hee tetap tidak mau menurutinya dan mengatakan bahwa ia sudah tidak takut dengan Park Yeon Jin lagi dan mengatakan “Kau bukan siapa-siapa sendirian”. Park Yeon Jin yang emosi pun membakar baju yang dikenakan Yoon So Hee. Yoon So Hee yang panik karena bajunya terbakar, memegangi Park Yeon Jin. Park Yeon Jin yang tak ingin bajunya ikut terbakar juga, ia pun mendorong Yoon So Hee hingga tanpa sengaja membuat Yoon So Hee jatuh dari gedung.



**Gambar 9.** Scene 9 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Park Yeon Jin menampar Yoon So Hee, dan mendorong-nya. Kemudian Park Yeon Jin membakar bajunya.

**Konotasi:** Park Yeon Jin merasa bahwa dia bisa mendominasi dan mengintimidasi Yoon So Hee dengan menamparnya, namun ternyata Yoon So Hee berani melawannya dan mengatakan bahwa Park Yeon Jin bukan siapa-siapa tanpa teman-temannya. Park Yeon Jin yang merasa diremehkan Yoon So Hee pun kesal. Kemudian Park Yeon Jin membakar baju yang dikenakan Yoon So Hee. Yoon So Hee yang panik karena bajunya terbakar, memegangi Park Yeon Jin. Park Yeon Jin yang juga panik pun mendorong Yoon So Hee hingga jatuh dari gedung.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku bully untuk menunjukkan dominasinya atas korban *bully*. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi.

Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

## B. KONTAK VERBAL LANGSUNG

### 1. Episode 1

- a. **Scene 1 (10:05-13:03).** Karena siksaan yang diberikan Park Yeon Jin dan teman-temannya, Moon Dong Eun dengan putus asa bertanya kepada Park Yeon Jin “Kenapa kau lakukan ini?” Park Yeon Jin pun menjawab “Aku muak mendengarnya. Kenapa kalian semua tanya begitu? Karena aku tak akan dihukum dan tak ada yang berubah bagimu. Lihat dirimu sekarang. Laporan polisi, tetapi disini lagi. Ada yang berubah? Intinya tak ada yang melindungimu Dong Eun. Polisi, sekolah, maupun orang tuamu. Orang itu disebut apa? Orang lemah.”



**Gambar 10.** Scene 1 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Park Yeon Jin mengatakan bahwa ia muak mendengar pertanyaan Moon Dong Eun. Park Yeon Jin juga mengatakan bahwa ia tidak akan dihukum atas kesalahan yang ia perbuat, dan menganggap Moon Dong Eun lemah karena tidak ada yang melindunginya saat dirundung oleh Park Yeon Jin.

**Konotasi:** Park Yeon Jin menganggap Moon Dong Eun sebagai golongan orang yang lemah karena tidak ada siapapun yang bisa membantu Moon Dong Eun dari siksaannya, termasuk polisi, sekolah dan orang tuanya sekalipun. Park Yeon Jin yang berasal dari keluarga yang berpengaruh merasa bahwa ia dapat berbuat semaunya, termasuk menyakiti seseorang, karena tidak ada siapapun yang dapat menghukumnya.

**Mitos:** Seseorang yang berasal dari keluarga yang berpengaruh akan terbebas dari hukuman atas kesalahan yang dia perbuat. Keluarga yang memiliki pengaruh sering memiliki jaringan hubungan sosial yang luas. Mereka dapat memanfaatkan hubungan ini untuk mempengaruhi proses hukum, termasuk mempengaruhi aparat hukum, jaksa, hakim, atau orang-orang terkait lainnya.

- b. **Scene 2 (15:33-19:33).** Saat berada di tempat tinggal Moon Dong Eun Park Yeon Jin menyuruh Moon Dong Eun menari dengan mengatakan “Kubilang menari. Nyanyi dan menari cocok dengan minum. Kenapa? Kau tak mau? Jika tak mau ada pilihan lain (sambil menendang setrika milik Moon Dong Eun). Kutemukan ini dirumahmu. Kau berantakan sekarang. Jika coba bersikap sombong, maka kau benar-benar akan berantakan. Jadi menarilah. Dengan terhina”.



**Gambar 11.** Scene 2 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Park Yeon Jin mengatakan kepada Moon Dong Eun untuk menari sembari mereka (Park Yeon Jin, Lee Sa Ra, Choi Hye Jeong, Myeong Oh) minum-minum. Park Yeon Jin memberikan pilihan kepada Moon Dong Eun, jika ia tidak menari maka kakinya akan disetrika.



Park Yeon Jin juga mengatakan jika Moon Dong Eun mencoba bersikap sombong, Park Yeon Jin akan membuat Moon Dong Eun berantakan.

**Konotasi:** Park Yeon Jin ingin mempermalukan dan merendahkan Moon Dong Eun dengan memaksanya untuk menari di depannya dan teman-temannya. Park Yeon Jin juga memberikan ancaman jika Moon Dong Eun berani melawan, maka Park Yeon Jin akan membuatnya berantakan.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku *bully* untuk menunjukkan dominasinya atas korban *bully*. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

- c. **Scene 3 (31:45-35:05).** Park Yeon Jin dan teman-temannya merunding Gyeong Ran di ruang olahraga. Karena Gyeong Ran tidak berhenti menangis Myeong Oh mengatakan “Berhenti menangis, Jalang.” Lee Se Ra pun menambahkan “Gyeong Ran jika kau berteriak lagi, akan kujejalkan ini ke mulutmu.” (sambil memegang alat catok rambut).



**Gambar 12.** Scene 3 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh menyuruh Gyeong Ran berhenti menangis, dan memanggilnya dengan sebutan “jalang”. Le Sa Ra pun juga menyuruh Gyeong Ran berhenti menangis, dan mengatakan jika Gyeong Ran tidak berhenti menangis, maka Le Sa Ra akan menjejalkan alat catok rambut yang dipegangnya ke mulut Gyeong Ran.

**Konotasi:** Saat berada di ruang olahraga sekolah Myeong Oh menyuruh Gyeong Ran berhenti menangis, dan menyebut Gyeong Ran dengan sebutan “jalang” untuk merendahkannya. Kemudian Le Sa Ra mengintimidasi Gyeong Ran dengan mengancam jika Gyeong Ran tidak berhenti menangis, maka ia akan menjejalkan alat catok yang dipegangnya ke mulut Gyeong Ran.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku *bully* untuk menunjukkan dominasinya atas korban *bully*. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

## 2. Episode 4

- a. **Scene 4 (01:06-02:11).** Choi Hye Jeong dan Myeong Oh mendatangi Moon Dong Eun saat berada di kelas. Kemudian Hye Jeong mengganggu Dong Eun dengan mengatakan “Kau selalu egois begini? Kami semua menunggumu. Salah belajar disini.”



**Gambar 13.** Scene 4 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Choi Hye Jeong mengatakan bahwa Moon Dong Eun egois karena tidak mau menemui mereka (Park Yeon Jin, Lee Sa Ra, Choi Hye Jeong, dan Myeong Oh), dan mengatakan salah jika Moon Dong Eun belajar di kelas.

**Konotasi:** Choi Hye Jeong menganggap Dong Eun egois karena tak kunjung menemui mereka diruang olahraga untuk kemudian bisa mereka siksa. Choi Hye Jeong berfikir Moon Dong Eun merupakan orang yang lebih rendah darinya, sehingga menganggap Moon Dong Eun tidak pantas untuk belajar di kelas.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku *bully* untuk menunjukkan dominasinya atas korban *bully*. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

### 3. Episode 5

- a. **Scene 6 (38:18-38:56).** Sesaat setelah Myeong Oh mencekik Moon Dong Eun Lee Sa Ra mengatakan “Dia belum pingsan dalam delapan detik. Itu bohong. Pukul dadanya. Kau harus pukul cukup keras. Jika dia tak pingsan, artinya tinjumu lemah. Bilang kalau sakit, Dong Eun. Aku akan mendoakanmu.”



**Gambar 14.** Scene 6 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Lee Sa Ra mengatakan kepada Myeong Oh untuk memukul dada Moon Dong Eun dengan keras hingga pingsan, dan jika Moon Dong Eun tidak pingsan, berarti pukulan Myeong Oh lemah. Lee Sa Ra juga mengatakan jika Moon Dong Eun merasa sakit, maka Lee Sa Ra akan mendoakannya.

**Konotasi:** Lee Sa Ra menganggap jika pukulan Myeong Oh tidak membuat Moon Dong Eun pingsan, berarti pukulan Myeong Oh lemah. Myeong Oh yang tidak ingin harga dirinya jatuh pun memukul Moon Dong Eun dengan amat keras untuk membuktikan bahwa dirinya tidak lemah dan untuk mempertahankan harga dirinya di depan Lee Sa Ra. Lee Sa Ra juga mengatakan jika Moon Dong Eun merasa sakit maka Lee Sa Ra akan mendoakannya. Hal itu dikatakan Lee Sa Ra sebagai ejekan untuk Moon Dong Eun untuk membuatnya lebih menderita. Mereka sama sekali tidak memiliki rasa empati, dan tidak peduli terhadap rasa sakit yang dirasakan Moon Dong Eun.

**Mitos:** Pelaku *bully* melakukan *bullying* memperoleh kesenangan dan menunjukkan kuasanya terhadap korban. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

### 4. Episode 8

- a. **Scene 7 (07:32-08:22).** Saat berada di belakang sekolah Jeon Jae Jun dan Myeong Oh memaksa Moon Dong Eun berdiri ditengah hujan. Myeong Oh mengatakan “Berdiri disini. Angkat tangan dan kau mati.” Jae Jun kemudian melihat ke arah tubuh Moon Dong Eun karena baju Dong Eun yang basah mencetak jelas bentuk tubuhnya. Moon Dong Eun yang menyadari

hal itu langsung menutupi dadanya. Myeong Oh sekali lagi mengatakan “Turunkan! Kubilang akan kubunuh!”



**Gambar 15.** Scene 7 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh mengatakan kepada Moon Dong Eun jika Moon Dong Eun mengangkat tangannya, maka Myeong Oh menghabisinya.

**Konotasi:** Myeong Oh mengancam Moon Dong Eun, jika tidak mengangkat tangannya akan dihabisi. Myeong Oh mengancam Moon Dong Eun untuk meningkatkan rasa takutnya, sehingga Moon Dong Eun ketakutan dan menuruti apa saja yang dikatakan Myeong Oh, dan untuk menunjukkan atau memperkuat dominasinya terhadap Moon Dong Eun. Mereka melakukan hal itu dibelakang sekolah.

**Mitos:** *Bullying* dilakukan pelaku *bully* untuk menunjukkan dominasinya atas korban *bully*. Bullying di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

## 5. Episode 14

- a. **Scene 9 (09:46-10:53).** Park Yeon Jin, Le Sa Ra, dan Choi Hye Jeong sedang berjalan-jalan ditengah kota. Kemudian mereka tidak sengaja bertemu Yoon So Hee memakai baju yang sama dengan Park Yeon Jin. Park Yeon Jin pun kemudian menyuruh Yoon So Hee untuk melepas bajunya. Karena Yoon Soo Hee tak kunjung menuruti Park Yeon Jin, Park Yeon Jin pun mengatai Yoon So Hee “Apa kau tuli seperti ibumu?” Kemudian Yoon So Hee hanya meminta maaf kepada Park Yeon Jin, dan mengatakan baju yang dipakainya palsu, kemudian langsung meninggalkan Park Yeon Jin, Le Sa Ra, dan Choi Hye Jeong.



**Gambar 16.** Scene 9 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Park Yeon Jin mengatakan bahwa Yoon Soo Hee tuli seperti ibunya.

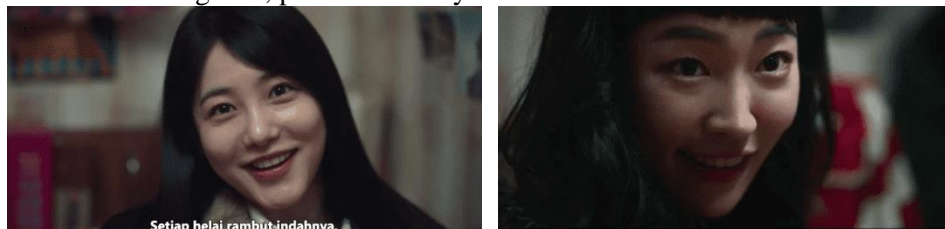
**Konotasi:** Park Yeon Jin kesal karena Yoon So Hee tidak mau menurutinya untuk melepas bajunya yang mirip dengan baju yang sedang dipakai Park Yeon Jin. Park Yeon Jin menganggap dirinya lebih baik karena berasal dari keluarga yang kaya, dan tidak mau disamakan dengan orang yang dia anggap lebih rendah darinya seperti Yoon So Hee, sehingga Park Yeon Jin pun menghina bahwa Yoon So Hee tuli seperti ibunya. Park Yeon Jin merasa malu karena baju yang dipakainya mirip dengan baju yang dipakai Yoon So Hee.

**Mitos:** Orang yang berasal dari keluarga kaya dianggap lebih baik dari orang yang berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja.

## C. PERILAKU NON-VERBAL LANGSUNG

### 1. Episode 1

- a. **Scene 2 (15:33-19:33).** Moon Dong Eun memasuki kamarnya.mendapati Park Yeon Jin Lee Sa Ra, Choi Hye Jeong, dan Myeong Oh sudah berada di kamarnya. Park Yeon Jin menyambutnya dengan senyuman menyeringai. Begitu juga dengan Lee Sa Ra, Choi Hye Jeong, dan Myeong Oh, mereka juga memberikan senyuman menyeringai saat Park Yeon Jin melihat kaki Moon Dong Eun, pertanda kakinya akan disetrika.



Gambar 17. Scene 2 (Sumber: Netflix)



Gambar 18. Scene 2 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Park Yeon Jin, Lee Se Ra, Choi Hye Jeong, dan Myeong Oh memberikan ekspresi senyuman menyeringai kepada Moon Dong Eun saat mereka akan menyiksanya dengan setrika panas.

**Konotasi:** Park Yeon Jin dan gengnya merasa senang saat melihat Moon Dong Eun menderita dan tidak bisa berbuat apa-apa.

**Mitos:** Pelaku *bully* melakukan *bullying* memperoleh kesenangan dan menunjukkan kuasanya terhadap korban. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

## D. PERILAKU NON-VERBAL TIDAK LANGSUNG

### 1. Episode 15

- a. **Scene 11 (32:12-33:14).** Pada scene ini menampilkan Ha Ye Sol dikucilkan oleh teman-temannya di sekolah. Hal ini karena teman-teman Ha Ye Sol mengetahui bahwa ibu Ha Ye Sol yaitu Park Yeon Jin pernah melakukan perundungan di masa sekolah.



Gambar 19. Scene 11 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Ha Ye Sol dikucilkan oleh teman-temannya di sekolah.

**Konotasi:** Teman-teman Ha Ye Sol beranggapan jika Ha Ye Sol akan berperilaku sama seperti ibunya yaitu Park Yeon Jin yang melakukan perundungan di masa sekolahnya. Teman-teman

Ha Ye Sol takut jika Ha Ye Sol akan merundung mereka. Selain itu, para orang tua dari teman-teman Ha Ye Sol khawatir jika anak mereka berteman dengan Ha Ye Sol, maka anak mereka akan terkena pengaruh negatif, dan kemudian menjadi perundung.

**Mitos:** Anak dari seorang pelaku *bully* akan menjadi pelaku *bully* juga. Masyarakat Korea Selatan, seperti di banyak budaya Asia Timur, sangat memperhatikan citra dan kehormatan keluarga. Sebagai akibatnya, anak-anak dari penjahat termasuk pelaku *bully* seringkali harus menghadapi stigmatasi sosial yang kuat.

## E. CYBERBULLYING

### 1. Episode 5

- a. **Scene 6 (38:18-38:56).** Saat Myeong Oh mencekik dan memukul Moon Dong Eun Le Sa Ra merekam videonya menggunakan ponsel yang dibawanya untuk kemudian dapat diunggah di internet.



**Gambar 20.** Scene 6 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Le Sa Ra merekam video Moon Dong Eun saat dicekik, dan dipukul untuk dapat diunggah di internet.

**Konotasi:** Le Sa Ra sangat senang, dan sama sekali tidak berempati saat melihat Moon Dong Eun tersiksa, sehingga ia merasa jika penderitaan Moon Dong Eun sangatlah cocok untuk diabadikan. Le Sa Ra juga merekam tindakan tersebut sebagai cara untuk merekam momen dimana dirinya merasa superior atau berkuasa atas Moon Dong Eun yang lemah.

**Mitos:** Pelaku *bully* melakukan *bullying* memperoleh kesenangan dan menunjukkan kuasanya terhadap korban. *Bullying* di Korea Selatan, khususnya di sekolah, terjadi karena lingkungan kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi banyak siswa di Korea Selatan menyebabkan upaya intimidasi. Para siswa mengalami tekanan akademis dan jam belajar yang panjang menjelang ujian masuk universitas. Situasi ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hierarkis, dan monoton.

## F. PELECEHAN SEKSUAL

### 1. Episode 1

- a. **Scene 1 (10:05-13:03).** Saat berada di ruang olahraga sekolah Le Sa Ra menempelkan catokan panas ke tangan Moon Dong Eun, Moon Dong Eun kesakitan dan tidak berhenti menangis. Kemudian Park Yeon Jin menyuruh Myeong Oh untuk mendiamkannya. Kemudian Myeong Oh mendiamkan Moon Dong Eun dengan menciumnya secara paksa.



**Gambar 21.** Scene 1 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh mencium bibir Moon Dong Eun secara paksa.

**Konotasi:** Myeong Oh mencium Moon Dong Eun sebagai cara untuk mendiamkannya. Dan juga dilakukan Myeong Oh untuk memenuhi kepuasan pribadinya. Myeong Oh memiliki

dorongan untuk mengungkapkan hasrat atau keinginan seksualnya tanpa memperhatikan persetujuan atau batasan Moon Dong Eun. Hal itu bahkan dilakukan Myeong Oh di lingkungan sekolah yang mana seharusnya lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang aman bagi anak.

**Mitos:** Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, termasuk sekolah. Tekanan yang tinggi dalam sistem pendidikan Korea Selatan dapat menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif. Beberapa siswa mungkin mencari cara-cara yang tidak etis atau merugikan untuk mengatasi tekanan ini, termasuk pelecehan seksual.

## 2. Episode 5

- a. **Scene 6 (38:18-38:56).** Saat akan memukul Moon Dong Eun, Myeong Oh mengatakan “Dong Eun. Berdiri yang tegak. Jika meleset, bisa kena payudaramu.”



**Gambar 22.** Scene 6 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh mengatakan kepada Moon Dong Eun untuk berdiri tegak agar pukulannya tidak meleset mengenai payudara Moon Dong Eun.

**Konotasi:** Saat sedang menyiksa Moon Dong Eun, Myeong Oh juga melakukan pelecehan seksual secara verbal kepada Moon Dong Eun. Hal ini menjadi salah satu cara bagi Myeong Oh mengejek dan merendahkan Moon Dong Eun

**Mitos:** Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, termasuk sekolah. Tekanan yang tinggi dalam sistem pendidikan Korea Selatan dapat menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif. Beberapa siswa mungkin mencari cara-cara yang tidak etis atau merugikan untuk mengatasi tekanan ini, termasuk pelecehan seksual.

## 3. Episode 8

- a. **Scene 7 (07:32-08:22).** Saat berada di belakang sekolah, Jeon Jae Jun dan Myeong Oh memaksa Moon Dong Eun berdiri di tengah hujan. Saat Moon Dong Eun berdiridri ditengah hujan, bajunya basah dan mencetak jelas bentuk tubuhnya. Hal itu membuat Jae Jun memperhatikan tubuh Moon Dong dengan senyuman menyeringai. Kemudian saat Jeon Jae Jun dan Myeong Oh meninggalkan Moon Dong Eun di tengah guyuran hujan, Myeong Oh mengatakan “Payudaranya sangat besar, ya?”



**Gambar 23.** Scene 7 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Jeon Jae Jun melihat tubuh Moon Dong Eun dengan tatapan mesum dan senyuman menyeringai. Kemudian Myeong Oh mengata-kan bahwa payudara Moon Dong Eun sangat besar.

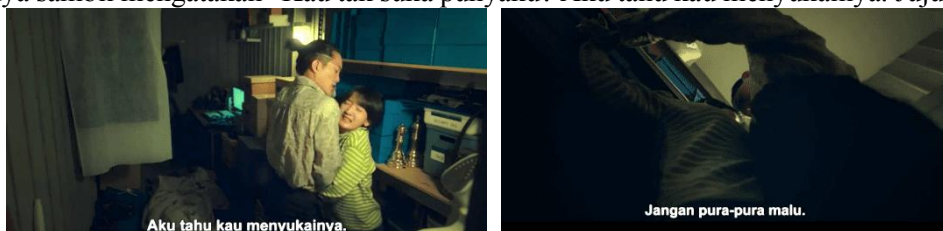
**Konotasi:** Jeon Jae Jun dan Myeong Oh merendahkan dan membuat Moon Dong Eun terhina. Jeon Jae Jun dan Myeong Oh menganggap Moon Dong Eun sebagai objek untuk memuaskan kepuasan pribadi, bukan sebagai individu yang memiliki perasaan, hak, dan martabat. Dan yang lebih parah lagi mereka melakukan hal itu di sekolah yang mana sekolah seharusnya

menjadi lingkungan yang aman bagi anak.

**Mitos:** Pelecehan seksual bisa terjadi pada lingkungan yang dianggap aman seperti sekolah. Tekanan yang tinggi dalam sistem pendidikan Korea Selatan dapat menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif. Beberapa siswa mungkin mencari cara-cara yang tidak etis atau merugikan untuk mengatasi tekanan ini, termasuk pelecehan seksual.

#### 4. Episode 16

- a. **Scene 12 (30:33-30:45).** Saat berada di toko baju milik Jeon Jae Jun. Myeong Oh melecehkan Gyeong Ran. Myeong Oh memegang Gyeong Ran sambil menggesekkan kemaluannya ke badan Gyeong Ran dan mengatakan “Jangan malu-malu”. Meskipun Gyeong Ran sudah meminta untuk dilepaskan, Myeong Oh malah memasukkan tangan Gyeong Ran ke dalam celananya sambil mengatakan “Kau tak suka punyaku? Aku tahu kau menyukainya. Jujurlah.”



**Gambar 24.** Scene 12 (Sumber: Netflix)

**Denotasi:** Myeong Oh menggesekkan kemaluannya ke badan Gyeong Ran dan mengatakan kepada Gyeong Ran untuk tidak malu-malu. Kemudian Myeong Oh juga memasukkan tangan Gyeong Ran ke dalam celananya sambil mengatakan bahwa Gyeong Ran pasti menyukainya juga.

**Konotasi:** Myeong Oh merasa, bahwa dirinya memiliki kuasa atau kontrol terhadap Gyeong Ran, melihat bahwa Myeong Oh merupakan orang yang dekat dengan Jae Jun yakni pemilik toko baju, sedangkan Gyeong Ran hanyalah seorang pegawai biasa yang bekerja di toko baju milik Jae Jun, sehingga Myeong Oh dengan semena-mena melecehkan Gyeong Ran hanya untuk kepuasan pribadinya. Myeong Oh melakukan pelecehan tersebut di toko baju milik Jae Jun. Selain itu, Myeong Oh juga merendahkan Gyeong Ran dengan mengatakan bahwa Gyeong Ran juga menyukai hal tersebut.

**Mitos:** Pelecehan seksual dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi atas korban. Pelecehan seksual sering kali terkait dengan keinginan untuk mendominasi, mengendalikan, dan merasa berkuasa atas orang lain. Pelaku mungkin merasa bahwa tindakan ini memberi mereka kekuasaan atas korban.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan bahwa representasi *bullying* pada drama Korea “The Glory” menampilkan lima bentuk *bullying*, lima bentuk *bullying* tersebut terdapat pada 12 *scene* di 7 episode yaitu episode 1, 4, 5, 8, 14, 15, 16. Bentuk-bentuk *bullying* yang ditampilkan pada serial drama ini antara lain adalah kontak fisik langsung seperti menempelkan alat catok panas pada kulit, mendorong, memukul, menendang, menampar. Kontak verbal langsung seperti menghina, mengejek, merendahkan. Perilaku non-verbal langsung seperti menyeringai, dan menari-nari. Perilaku non-verbal tidak langsung seperti mengucilkan orang lain. *Cyberbullying* merekam video *bullying* untuk kemudian diunggah di internet. Pelecehan seksual antara lain mencium paksa, memberi tatapan mesum, mengucapkan kata-kata yang merendahkan, tidak pantas, atau mengganggu secara seksual terhadap korban, memaksa korban memegang anggota tubuh tertentu pelaku.

Representasi *bullying* pada drama Korea “The Glory” ini menggambarkan mengenai fenomena *bullying* yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja dengan pelaku *bullying* merasa mereka berkuasa dan memiliki *power* untuk bertindak sesuka hati, terutama pada siswa yang tampak lemah dan tidak punya kuasa. Para pelaku yang berasal dari keluarga kaya atau berpengaruh dengan

seenaknya merunding korbannya tanpa mendapat hukuman dari pihak berwenang seperti polisi, guru, dan orang tua mereka.

## REFERENSI

- Aji, G. B., & Yudiningrum, F. R. (2021). Representasi Ketidak Adillan Gender Dalam Serial Drama Spanyol. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(6).
- Amanda. (n.d.). *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. Retrieved from Gramedia Blog: [https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/#Pengertian\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Menurut\\_Ahli](https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/#Pengertian_Penelitian_Kualitatif_Menurut_Ahli)
- Amrina, P. (2013). Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 31 Samarinda . *Psikologi*, 1-16.
- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *The Messenger*, 12-27.
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* . Jakarta: Grasindo.
- Atika, F. N. (2020). Representasi *Bullying* Pada Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes).
- Barthes, R., & M. Ardiansyah. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, Strukturalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatah, N. (2023, Maret 18). *5 Karakter Ibu di The Glory, Ada yang Jadi Sumber Penderitaan!* Retrieved from IDN Times: <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/manisan-banda/karakter-ibu-di-the-glory-c1c2?page=all>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hardi, M., Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 44-55.
- Hasya, R. (2023, Februari 03). *Drama Korea Masih Jadi Favorit Masyarakat Indonesia dalam Streaming Film dan Serial di Tahun 2022*. Retrieved from GoodStats: <https://goodstats.id/article/drama-korea-masih-jadi-favorit-masyarakat-indonesia-dalam-streaming-film-dan-serial-di-tahun-2022-Ywywx#:~:text=Film%20asal%20Korea%20Selatan%20menjadi,sebagai%20film%20dan%20serial%20favorit>
- Hasya, R. (2023, Februari 3). *Drama Korea Masih Jadi Favorit Masyarakat Indonesia dalam Streaming Film dan Serial di Tahun 2022*. Retrieved from GoodStats: <https://goodstats.id/article/drama-korea-masih-jadi-favorit-masyarakat-indonesia-dalam-streaming-film-dan-serial-di-tahun-2022-Ywywx>
- Hesti. (2023, Januari 2). *Drama Korea The Glory Meledak, Raih Peringkat 1 Netflix di 10 Negara*. Retrieved from yoursay.id: <https://yoursay.suara.com/entertainment/2023/01/02/165229/drama-korea-the-glory-meledak-raih-peringkat-1-netflix-di-10-negara>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- IMDb. (n.d.). *The Glory*. Retrieved from IMDb: <https://www.imdb.com/title/tt21344706/>
- Jumroni. (2000). *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Khoiri, A. (2018, Maret 18). *Perjalanan Drama Korea: dari Alat Pemerintah Jadi Budaya Pop*. Retrieved Mei 27, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180313183656-220-282703/perjalanan-drama-korea-dari-alat-pemerintah-jadi-budaya-pop>



- Lailiyah, A. (2022). Analisis Semiotika Reperesentasi Bullying Dalam Film "Better Days".
- Lapau, B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestari, D. P. (n.d.). *9 Pemeran The Glory (2022), Jagonya Bawakan Cerita Emosional*. Retrieved from Bacaterus: <https://bacaterus.com/pemeran-the-glory/>
- Moelong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nooryanto, F. H., Prihatin, L., & Dewi, C. C. (2023). *Kajian Hukuman Bagi Pelaku dan Perlindungan Hukum Bagi Korban dalam Tindak Pidana Bullying dan Cyber Bullying*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Putri, I. P., Putri Liany, F. D., & Nuraeni, R. (2019). *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*. 3(1), 68-80.
- Riauskina, I. I. (2005). *Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak" gencet-gencetan"*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1-13.
- Sari, A. I. (2021). *Representasi Bullying Pada Film "My Baby Jaya"*.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahman, S. (2014). *Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. *Jurnal Komunikasi*, 39-63.
- Syamsudin, R., & Sari, I. N. (2020). *Pembelajaran Seni Drama*. Makasar.
- Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika: Godlob Danarto Dalam Perspektif Teeuw*. Yogyakarta: Sanata Dharma University .
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* . Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual* . Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). *Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial*. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No.2, 2-9*.